

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: Proposal Penelitian

Agus Parhan Saepul Anwar^{1}, Ana Yuliana Jasuni²*

¹*agus.parhan_mn18@nusaputra.ac.id*

²*ana.jasuni@nusaputra.ac.id*

Abstract: *This study aims to analyze the application of the influence of intellectual capital and good corporate governance on firm value. The dependent variable used is Tobins Q (Y) and the independent variable used is value added (X1), institutional ownership (X2), and managerial ownership (X3). The sample and data in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange, the telecommunication sub-sector, which were taken from the IDX's annual report for the 2016-2020 period. The analytical technique used is quantitative starting from the normality test of the classical assumption test and regression test to interpret the data that will be carried out by the researcher using the E-view9 software.*

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Company Value*

Klasifikasi JEL:

INTRODUCTION

Perkembangan globalisasi dalam bisnis masa kini telah banyak memiliki perubahan, tidak hanya mempergunakan produk dari jenis usaha tersebut melainkan juga menggunakan suatu inovasi dari hal-hal yang tidak berwujud. Inovasi dan persaingan ketat abad ini telah memaksa perusahaan untuk mengubah cara mereka berbisnis. Dahulu industri berbasis tenaga kerja, atau perusahaan yang menggunakan industri berbasis tenaga kerja, adalah industri berbasis pengetahuan, atau industri berbasis pengetahuan, untuk memajukan perusahaan, meningkatkan reputasi pasar, dan menghasilkan kekayaan mereka, mulai diprioritaskan. Manfaat dari transformasi dan kapitalisasi tergantung pada pengetahuan itu sendiri berdasarkan penerapan ilmu ekonomi dan bisnis berbasis.

Dalam sistem manajemen berbasis pengetahuan ini, modal tradisional, seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset berwujud lainnya, kurang penting daripada modal berbasis pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Ginting & Sagala, 2020). Bahkan penurunan atau hilangnya aset tetap di neraca perusahaan tidak kehilangan penilaian pasarnya. (Widhiastuti, 2018) mengungkapkan bahwa ini tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi, indikator pencapaian tujuan perusahaan, visi dan misi biasanya dapat dilihat dari nilai pasar

perusahaan (market value). Berdasarkan uraian di atas, banyak upaya perusahaan untuk mencapai penilaian pasar yang baik menyimpulkan bahwa nilai pasar suatu perusahaan disebabkan oleh penggabungan konsep modal intelektual, yang merupakan faktor utama yang meningkatkan nilai suatu perusahaan (Kurniawan & Muslichah, 2019). Salah satu komponen dari modal intelektual yang banyak telah diterapkan untuk mengembangkan nilai pasar perusahaan adalah penggunaan sumber daya manusia atau karyawan yang berkualitas, memiliki pengetahuan teknologi yang handal dan dapat mengkomunikasikan hubungan baik antar pelanggan. Contohnya adalah aplikasi komputer yang dibuat oleh Microsoft. Aplikasi ini membangun produk berdasarkan kemampuan intelektual karyawan.

Modal intelektual adalah masalah yang baru saja berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia khususnya, Yayasan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Revisi Final 2000 PSAK No. 19 Revisi 2015 tentang Aset Tidak Berwujud. Menurut PSAK No. 19, hal itu berkaitan dengan aset tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan pasar dan merek. Aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk Digunakan untuk memproduksi atau mengirimkan barang atau jasa, disewakan kepada orang lain, atau digunakan untuk tujuan administratif (ED PSAK 19 Tahun 2015).

Modal intelektual dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang dikelola perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi dan

menghadapi segala bentuk ketidakpastian yang dapat mengancam keberadaannya. Kondisi ini membantu meningkatkan nilai perusahaan melalui perolehan laba, strategi, inovasi, retensi pelanggan, penghematan biaya, dan peningkatan produktivitas (Andhieka & Retnani, 2017).

(Ambar, 2004) Perusahaan Indonesia dikatakan kompetitif jika memanfaatkan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan dari modal intelektual mereka. Penciptaan nilai perusahaan terjadi ketika ia dapat menghasilkan sedikit lebih banyak daripada sumber daya yang diinvestasikannya. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengelola sumber dayanya dan menyediakannya sehingga sumber daya tersebut dapat menambah nilai bagi perusahaan, maka dikatakan nilai tambah (Halimah, 2020).

Sumber daya manusia dan pengetahuan saat ini menambah nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan modern dan merupakan mesin baru dalam dunia bisnis. Saat ini, banyak pengusaha yang secara aktif menekankan aset tidak berwujud. Dalam hal ini, perusahaan tidak hanya memiliki dan bersaing untuk aset berwujud, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat bersaing dengan para pesaingnya sehingga dapat meningkatkan nilainya. .. Untuk menambah nilai bisnis Anda, Anda memerlukan nilai tambah (VA) untuk bisnis Anda. Value added (VA) ini dapat diciptakan dengan mengembangkan intellectual capital atau modal intelektual perusahaan (Cahyati, 2011).

Konsep modal intelektual telah menjadi fokus perhatian akuntan. Hal ini mendorong akuntan untuk menyelidiki bagaimana mengidentifikasi mereka, bagaimana

mengukurnya dengan benar, dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Kita perlu meningkatkan nilai perusahaan di masa depan dengan memperhatikan modal intelektual dan manajemen yang baik (Wato, 2016).

Secara umum, suatu perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya, yang tercermin dari nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki arti yang lebih luas daripada memaksimalkan keuntungan. Untuk beberapa alasan, memaksimalkan nilai berarti memaksimalkan nilai waktu dari uang. Ini juga berarti memaksimalkan beberapa nilai risiko yang dipertimbangkan dalam aliran pendapatan perusahaan dan arus kas masa depan yang diharapkan (Zacharias & Rosari, 2019). Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi.

Salah satu tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (investor) dan stakeholder lainnya (Ginting & Sagala, 2020). Langkah awal yang dapat dilakukan perusahaan untuk menarik para investor adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham perusahaan tersebut. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Perubahan harga saham disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang sulit dikendalikan oleh perusahaan seperti krisis ekonomi, pengaruh unsur politik, inflasi dan sebagainya (Widhiastuti, 2018). Adapun faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan seperti kinerja

perusahaan, proyeksi keuangan, serta efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya (Kurniawan & Muslichah, 2019). Oleh sebab itu, untuk memenuhi tujuan utama perusahaan diperlukan pengukuran kinerja yang menggambarkan aktivitas serta prestasi perusahaan. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti ialah modal intelektual dan Good Corporate Governance.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh modal intelektual dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Penulis mengambil judul “PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”

LITERATURE REVIEW

Modal Intelektual

Intelektual kapital (intellectual capital) adalah sebuah peran yang sangat penting dan sangat strategis di organisasi. Intelektual kapital adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti: organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional (Robinson & Kleiner, 1996). Intelektual kapital adalah materi intelektual yang diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk produksi aset yang nilainya lebih tinggi.

(Gallen, 2002). Setiap organisasi menempatkan materi intelektual dalam bentuk aset dan sumber daya, perspektif dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan mungkin kebijakan.

(Robinson & Kleiner, 1996) membagi intelektual kapital dalam tiga bagian, yaitu: (1) human capital atau modal manusia, (2) struktural capital atau modal struktural, dan (3) customer capital atau modal pelanggan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992 oleh Komite Cadbury dalam laporannya, yang dikenal sebagai Laporan Cadbury. Menurut Komite Cadbury pada tata kelola perusahaan adalah prinsip langsung mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan stakeholder (Herman Sudrajat, 2020).

Good Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, good corporate governance berupaya menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Konsep indikator pelaksanaan good corporate governance dalam perusahaan terdiri dari auditor, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independe (Sutino & Khoiruddin, 2016).

Human Capital

Human Capital merupakan lifeblood dalam modal intelektual, maksudnya adalah modal manusia sebagai penggerak dalam modal intelektual karena dalam sumber daya manusia yang baik terdapat karakter, inovasi, dan ide-ide yang sangat bermanfaat bagi perusahaan yang tidak dapat diukur secara moneter. Disinilah sumber innovation dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur karena selama ini belum ada upaya formal untuk mengukur dua komponen tersebut. Human capital juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat

berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (F Tunc Bozbura, 2011) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini yaitu: training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality.

Structural Capital

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan (Robinson & Kleiner, 1996). Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka intellectual capital tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Modal Intelektual dan Good Corporate Governance

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin pesat memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian penilaian aset tidak

berwujud dan good corporate governance. Agency theory, mungkin merupakan pusat teori bagi semua teori akuntansi, yang menjelaskan bahwa separasi kepemilikan dan pengendalian perusahaan menciptakan suatu moral, dimana manajer sebagai agen untuk pemilik pemegang saham, bertindak atas nama kepentingan diri ekonomi mereka sendiri (Gallen, 2002).

(Batubara et al., 2021) menyatakan badan akuntansi internasional seperti International Federation of Accountants (IFAC), International Accounting Standards Committee (IASC), Society of Management Accountants of Canada (SMAC) juga sedang melakukan pengujian terhadap kerangka kerja pengelolaan dan pelaporan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen modal intelektual, dimana 30% indikator digunakan untuk mengungkapkan human capital, 30% organizational capital (internal structure) dan 40% customer capital (external structure).

(Sardo & Serrasqueiro, 2018) mengemukakan teori riset yang dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sukarela modal intelektual, yaitu: stakeholder theory dan legitimacy theory yang menggunakan content analysis sebagai suatu pendekatan dalam pengumpulan dan analisis data.

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional.

Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Istianingsih, 2016). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Chandra, 2021).

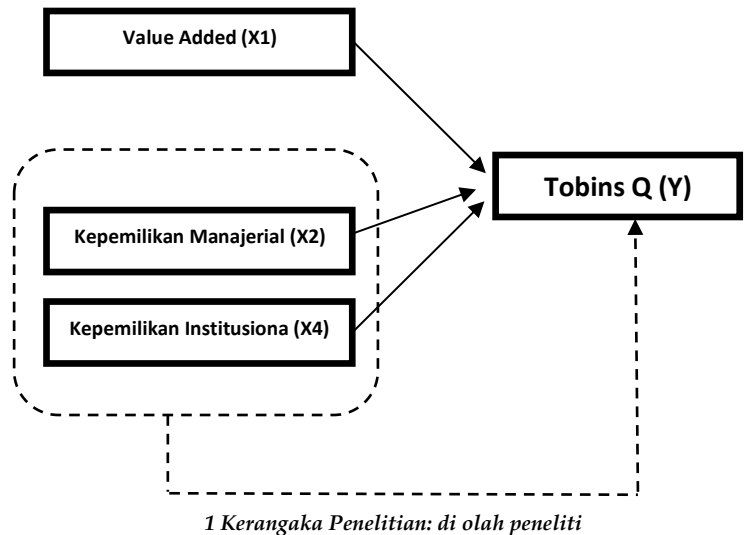
(Ulum et al., 2016) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.

Hipotesis

H1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja modal intelektual (VA) terhadap nilai perusahaan.

H2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

H3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.



METHODOLOGY

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel terikat adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau akan terpengaruh oleh variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah :

Nilai perusahaan dalam penelitian ini di representasikan dengan harga pasar saham dan jumlah saham. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah Tobins Q.

Dalam pengukurannya Tobins Q dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Tobins } Q = \text{EMV} + \text{LBV Total Aset}$$

Dimana nilai LBV merupakan nilai liability book value, sedangkan nilai EMV diperoleh dari harga per lembar saham x jumlah saham beredar.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau biasa sering disebut sebagai sebab perubahannya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini variabel bebas adalah :

Intellectual Capital IC menggambarkan aset perusahaan yang tidak berwujud tetapi

dapat menciptakan nilai perusahaan. Dalam pengukuran IC yang digunakan adalah VAIC yang terdiri human capital (HC), capital employee (CE) dan structural capital (SC) diukur dengan menggunakan value added (VA). Pengukuran VA dapat menggunakan rumus :

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA = Value Added

OUT = Total Penjualan dan Pendapatan Lain

IN = Beban Penjualan dan Beban Lain kecuali Beban gaji dan upah

VACA (Value Added Capital Employed) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal fisik. Pengukuran ini menentukan biaya keuangan yang material per unit nya namun diluar dari biaya gaji. VACA dihitung dengan rumus :

$$VACA = VA / CE$$

CE = Capital Employed (ekuitas, total Aset)

VAHU (Value Added Human Capital) digunakan untuk mengukur berapa tingkat VA yang diperoleh dari jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU dihitung dengan menggunakan rumus :

$$VAHU = VA / HC \quad HC = \text{Human Capital (Beban gaji)}$$

STVA (Structural Capital Value Added) digunakan untuk mengukur kontribusi dari modal struktural pada nilai perusahaan. Pulic menjelaskan bahwa SC merupakan perbedaan dari IC dengan HC. Sehingga untuk mengukur SC digunakan rumus :

$$STVA = SC / VA \quad \text{dimana nilai dari SC diperoleh dari } VA - HC$$

Pengukuran modal intellectual dengan VAIC dapat dihitung dengan rumus :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Good Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya

menguntungkan dirinya sendiri, good corporate governance berupaya menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Konsep indikator pelaksanaan good corporate governance dalam perusahaan terdiri dari auditor, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independe (Sutino & Khoiruddin, 2016).

Kepemilikan Institusional disebut sebagai sophisticated investor karena memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam berinvestasi terhadap suatu perusahaan sehingga tidak mudah dikelabui dengan tindakan manajemen dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham kepemilikan institusi dari seluruh modal saham yang beredar dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = (\text{Jumlah Saham Institusi}) / (\text{Total Saham Beredar})$$

Kepemilikan Manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang. Perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan skala rasio, berikut rumus pengukuran variabel tersebut:

$$KM = (\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}) / (\text{Total Saham Beredar})$$

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Berdasarkan data di BEI jumlah perusahaan teknologi yang terdaftar hingga saat ini sebanyak 10 perusahaan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu informasi yang dikumpulkan dari beberapa sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2017).

Metode Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Alasan dari penggunaan data ini adalah karena memiliki validitas data yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website IDX yaitu www.idx.co.id.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah dengan mengambil data yang berbentuk laporan. Data yang diperoleh berupa dokumen tahunan seperti laporan keuangan perusahaan yang tercatat dan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia.

Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi Eviews9. Pemilihan metode ini adalah dikarenakan dapat membantu pengujian hubungan antar variabel penelitian. Berikut adalah tahapan analisis data :

Uji Statistik Deskriptif dilakukan untuk menganalisis data kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi, kualitatif dalam bentuk uraian dan perhitungan (Ulum et al., 2021). Dalam analisis statistik deskriptif terdapat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-

masing variabel setelah dilakukan pengujian. Nilai minimum digunakan untuk menunjukkan nilai terendah dalam suatu variabel, sedangkan nilai maksimum digunakan untuk menunjukkan nilai tertinggi dalam suatu variabel penelitian.

Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari keseluruhan nilai yang ada dalam satu variabel penelitian. Sedangkan standar deviasi adalah nilai yang digunakan untuk menunjukkan penyebaran data dalam suatu penelitian. Apabila nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data bersifat baik atau data telah menyebar secara rata. Sedangkan jika nilai standar deviasi lebih besar dari mean, maka penyebaran data tidak baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian telah terdistribusi dengan normal atau tidak (Ghozali, 2008). Uji normalitas yang digunakan adalah skewness/kurtosis tests for normality, 30 dimana pengukurannya dengan menggunakan nilai probability >0,5. Jika hasil dari pengolahan data menunjukkan nilai >0,5 maka dinyatakan data dalam penelitian telah terdistribusi dengan normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu penelitian terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas. bentuk penelitian dikatakan baik apabila tidak terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2008). Dalam uji multikolinearitas digunakan nilai variance inflation factor (VIF) dalam model regresi. Apabila nilai VIF 10 maka terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menilai apakah dalam model penelitian terdapat ketidaksamaan varian dari residual

pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2008). Untuk menguji heterokedastisitas digunakan nilai probabilitas $>0,5$. Pengujian dilakukan dengan Breusch-pagan / cook-weisberg test for heteroskedasticity dengan nilai probability $>0,5$ untuk dinyatakan bebas dari heterokedastisitas.

Uji Hipotesis Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Tahapan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

Uji Regresi Linear digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dengan model regresi variabel bebas lebih dari dua variabel. Persamaan regresi dalam analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TQ : \beta_0 + \beta_1 VA_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KIN_{it} + \beta_4 KI_{it} + \beta_5 KM_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

TQ : *Tobins Q*

α : Konstanta

VA : value added

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

$\beta_1 \dots \beta_3$: Koefisien $X_1 \dots X_3$

ε : Error

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase variabel bebas dapat menggambarkan hubungannya dengan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 maka menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Begitupun sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 0 maka pengaruhnya semakin kecil. Nilai dari koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai adj. R-Square.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau antar variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam uji t yang digunakan adalah nilai probabilitas $<0,05$. Apabila nilai probabilitas $0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji statistik f digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau keseluruhan variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam uji f yang digunakan adalah nilai probabilitas $<0,05$. Apabila nilai probabilitas $0,05$ maka seluruh variabel dinyatakan bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Perbedaan antara uji t dengan uji f adalah pada bentuk pengaruhnya, yaitu secara parsial dan secara simultan.

EXPECTED RESULTS

Profil Perusahaan

Table 1. Profil Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Saham
1	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
2	ISAT	PT INDOSAT Tbk
3	EXCL	PT XL AXIATA Tbk
4	BETL	PT BAKRIE TELCOM Tbk
5	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk
6	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk
7	OASA	PT Protech Mitra Perkasa Tbk
8	TOER	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
9	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk

Rencana penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan laporan modal intelektual dan good corporate governance apakah berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Penelitian ini juga semoga menjadi referensi bagi peneliti lain dan para investor yang ingin mengetahui kondisi perusahaan terutama sub sector telekomunikasi.

REFERENCE

- 2015, *Aset takberwujud* 19.
- Ambar, W. (2004). *Modal intelektual*. 1, 16–25.
- Andhieka, K. T., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Batubara, S. M., Sahari, S., & Jais, M. (2021). *Evaluation-Value Added Intellectual Coefficient (Ev-VAIC) Model Expansion : The New Measurement Model for Intellectual Capital Evaluation-Value Added Intellectual Coefficient (Ev-VAIC) Model Expansion : The New Measurement Model for Intellectual Capit.* 1(4), 59–72. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS>
- Cahyati, A. D. (2011). *INTELLECTUAL CAPITAL : PENGUKURAN , PENGELOLAAN DAN PELAPORAN*.
- Chandra, H. (2021). *Pengungkapan Modal Intelektual*. 13, 1–11.
- F Tunc Bozbura, B. (2011). *Measurement and application of intellectual capital in Turkey.* <https://doi.org/10.1108/09696470410538251>
- Gallen, S. (2002). *Strategic intellectual capital creation Decontextualizing strategy process.* 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.1108/14691930210424725>
- Ginting, M. C., & Sagala, L. (2020). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Manajemen*, 6(2), 91–100.
- Halimah, S. N. (2020). *PENGARUH MANAJEMEN RISIKO , MODAL INTELEKTUAL*. 1–17.
- Herman Sudrajat, H. (2020). *ANALISIS MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN AUTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*.
- Istianingsih, I. (2016). Efisiensi Modal Intelektual Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntabilitas*, 7(3), 153–161. <https://doi.org/10.15408/akt.v7i3.2731>
- Kurniawan, B. A., & Muslichah, M. (2019). Analisis Modal Intelektual Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Antara. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(1), 66. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i1.574>

- Robinson, G., & Kleiner, B. H. (1996). How to measure an organization's intellectual capital. *Managerial Auditing Journal*, 11(8), 36–39. <https://doi.org/10.1108/02686909610131675>
- Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2018). Intellectual capital, growth opportunities, and financial performance in European firms: Dynamic panel data analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 19(4), 747–767. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2017-0099>
- Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM JII (JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Ulum, I., Fajar, T., Salim, A., & Tri, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Di Indonesia. 3(1), 37–45.
- Wato, T. (2016). PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP MANAJEMEN. 1959, 107–124.
- Widhiastuti, S. (2018). Pengaruh Intelijen Bisnis, Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Leverage. *Penelitian Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 113–127.
- Zacharias, J. A., & Rosari, R. (2019). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Pertumbuhan Koperasi Di Kota Kupang. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16699>